MENARA BABELAN DI NUSWANTARA

disusun oleh :
Tim Turangga Seta

MENARA BABELAN DI NUSWANTARA

Kecurigaan tentang keberadaan Menara Babelan berawal dari indikasi aplikasi bentuk-bentuk Menara Babelan ini yang terdapat di berbagai pelosok dunia.

1. Bangunan Pagoda

2. Bangunan Mercusuar Pantai

Gambaran Menara-Menara Babilon di sekitar abad 15 yang beredar di Eropa :

Prospectus Turris Babylonicæ ex Præscripto R. Adm. Patris Athanasij Kircheri Soc. Jesu

TURRIS BABEL

Turris Novizonia Sinensium
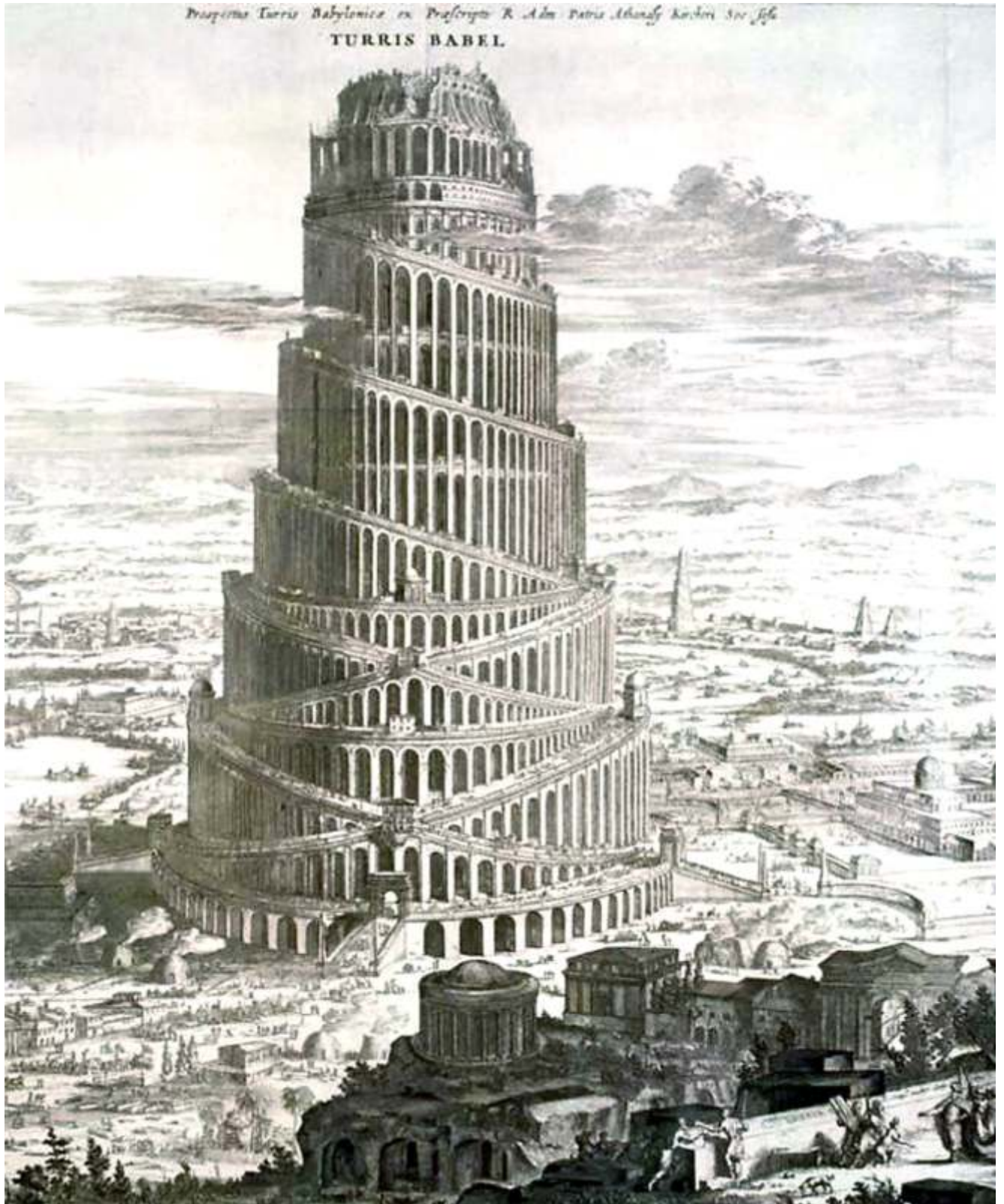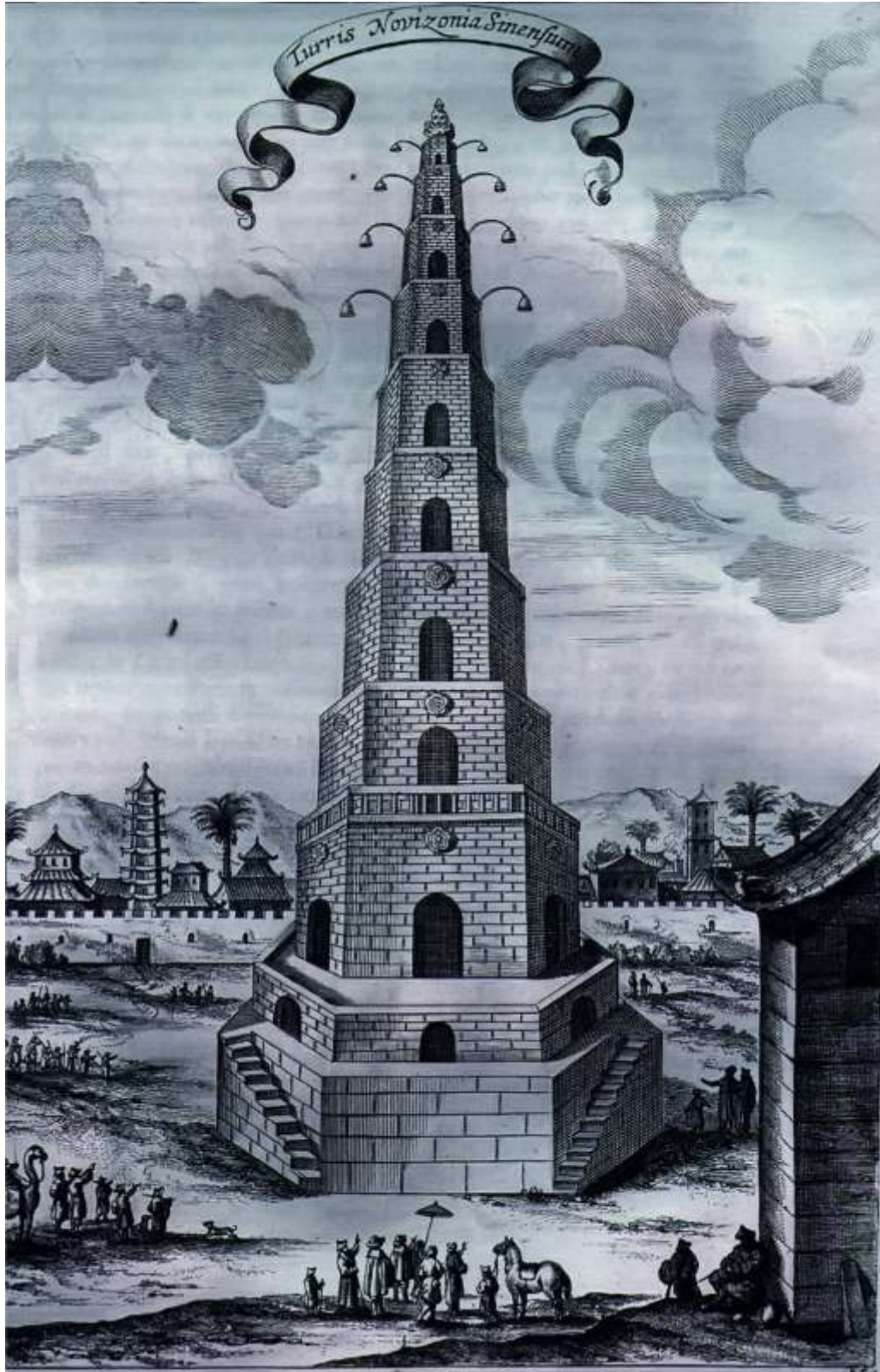
Dari gambaran-gambaran menara yang beredar di Eropa terlihat bahwa menara ini sudah dalam bentuk jadi, mayoritas ilustrasi menunjukkan seperti menara yang sudah siap digunakan, artinya menara ini pasti **pernah ada** dan penggambarannya menunjukkan adanya beraneka ragam jenis Menara Babilon.

Penggambaran menara juga selalu menunjukkan bangunan yang sangat menjulang serta berada di ketinggian, banyak juga yang digambarkan terletak di daerah dekat pegunungan, akan tetapi tidak ada gambaran yang sempurna tentang Menara Babilon, bahkan diceritakan kalau Menara Babilon sudah runtuh dan gagal dibuat oleh bangsa Babilon.

MENARA BABELAN DI NUSWANTARA

Dari sisi material penunjang dibangunnya menara setinggi ini hanya memungkinkan terjadi di negeri ini, Nuswantara-lah satu-satunya Negara yang dapat dicurigai sebagai tempat keberadaan Menara Babelan, dan sangat pasti kalau menara ini disembunyikan atau ditimbun sehingga penampakan sekarang menjadi berupa gunung, penutupan yang dilakukan oleh para leluhur bangsa kita pasti sudah diperhitungkan seolah-olah berbentuk mirip gunung, namun gundul dan tidak pernah longsor.

Kalau kita cermati, di Nuswantara sendiri terdapat penggambaran Menara Babelan yang digambarkan sebagai tumpeng, dupa caping dan Meru-nya orang Bali

1. Berdasarkan bentuk Sesaji dan penggambaran Museum Purna Bhakti Pertiwi

Adanya penggambaran Tumpeng Nasi kuning, Tumpeng Nasi Putih, dan Tumpeng Ketan yang kesemuanya ada cabe di atasnya.

Pada beberapa penggambaran Tumpeng Nasi Putih ini jelas terlihat pola trap-trapan dan pola tangga melingkar menuju puncak menara, juga keberadaan api abadi di puncak menara tersebut.

2. Dupa Caping

3. Penggambaran Meru; Meru merupakan bagian dari Pura masyarakat Hindu Bali

Berdasarkan data-data tersebut, maka ada satu gunung yang layak dicurigai sebagai Menara Babelan, terutama dalam **Prasasti Matyasih** ditulis adanya **Gunung Susundara**, 'susun' dalam bahasa sansekerta berarti 'disusun', 'dara' dalam bahasa sansekerta berarti 'putih'. Besar kemungkinan gunung ini disusun dari batu-batu putih, kecurigaan mengarah ke **Gunung Sundoro** atau terkadang dikenal dengan nama **Gunung Sindoro**.

Artikel kutipan terkait Prasasti Matyasih:

> **Pasasti Poh dan Mantyasih**
> February 6, 2010 by magelangkotatua
>
> Prasasti Poh dan Prasasti Mantyasih terletak di sebelah Timur Sungai Progo, kota Magelang. Prasasti Poh terletak di kampung Dumpoh, tepatnya berada di tengah makam kampung Dumpoh, yang mana dalam makam ini terdapat makam Eyang Kedu. Sementara Prasasti Mantyasih terletak di Meteseh, sebelah Barat Karesidenan Kedu. Lokasi ditemukannya prasasti diletakkan batu sebagai replikanya.
>
> Prasasti Poh (905 M) terletak di Kampung Poh (sekarang Dumpoh). Timbul Haryono,1994 dalam disertasinya banyak menceritakan tentang Prasasti Poh. Menyebutkan tentang adanya daerah perdikan di daerah Poh daerah untuk persembahan. Isi Prasasti Poh antara lain (….. wanua poh muang anak wanua i rumasan, ring nyu kapua watak kiniwang….. poh 827 C) yang artinya wanua poh mempunyai anak wanua rumasan dan Nyu, semuanya termasuk lungguh anak pamgat kiniwang artinya desa poh, dusun rumasan dan dusun nyu semuanya termasuk lungguh kinawang. Prasasti ini juga menceritakan para tetua di desa Poh, di Rumasan, di Nyu yang mempersembahakan pasak-pasak kepada Sri Maharaja berupa kain jenis jaro 1 yugala dan mas pageh 5 suwarna. Prasasti Poh (905 M) menyebutkan sekelompok seniman yang ikut hadir pada upacara penetapan sima di Poh mendapat pasek-pasek. Mereka adalah pemain musik (penabuh) dan penari.
>
> Atmodjo, 1988 dalam tulisannya "Sekitar Masalah Hari Jadi Magelang", menceritakan bahwa dalam Prasasti Poh menyebutkan beberapa wanua yang ada pada jaman itu yaitu wanua Mantyasih, Galang dan Glanggang.
>
> Prasasti Mantyasih, 907 M, menceritakan bahwa Kota Magelang mengawali sejarah sebagai desa perdikan "Mantyasih" yang berarti beriman dalam cinta kasih dan di tempat itu terdapat lumpang batu yang diyakini masyarakat sebagai tempat upacara penetapan Sima atau perdikan (Dinas Pariwisata Magelang, 2000).
>
> Riboet Darmosoetopo, 1998 dalam disertasinya, menceritakan bahwa terdapat jalan panjang yang melintasi desa, sawah sungai gunung atau hutan yang pada saat tertentu dilewati para pejabat desa atau pejabat lungguh yang akan menyerahkan pajak dan upeti kepada raja jalan ini juga dilewati pada pedagang yang pergi ke pasar tidak jarang mendapat gangguan baik dari becu maupun begal. Apalagi desa kuning dilewati jalan raya menuju ke parakan. Oleh karena itu turunlah anugrah kepada lima patih dari matyasih berupa tanah sima : kelima orang patih ini diberi tugas untuk mengamankan desa dan menjagai jalan di desa kuning dari kerusuhan. Mantyasih terletak di tengah-tengah jalan raya yang menghubungkan antara dataran tinggi Dieng (sebagai tempat pemujaan) dengan Pranaraga yang berada di ponorogo saat ini. Jalan raya itu menghubungkan antara Dieng - Wonosobo - Parakan - Magelang - Yogyakarta -

Prambanan - Wonogiri - Pranagara. Para patih diperintahkan untuk menjaga bangunan-bangunan suci yang ada di sekitar Mantyasih. **Prasasti Mantyasih juga menyebutkan dua gunung yaitu Gunung Susundara dan Wukir Sunwing**. Selain tentang daerah perdikan juga diceritakan tentang urutan Raja-raja Mataram Kuno.

Sumber :
http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://magelangkotatua.files.wordpress.com/2010/02/mantyasih.jpg%3Fw%3D244%26h%3D182&imgrefurl=http://magelangko

Sebagai tambahan, Turangga Seta membaca berbeda prasasti tersebut, dan ada penjelasan Menara Susundara di prasasti tersebut versi pembacaan Turangga Seta.

Gunung Sundoro, atau kadang juga disebut dengan Sindoro atau Sindara merupakan gunung stratovolcano dengan ketinggian 3.136 dpl yang terletak di Jawa Tengah. Koordinat Gunung Sundoro adalah 7.3°LS 109.992°BT.

Tampak atas pencitraan Gunung Sundoro [terrain]
Topografi Gunung Sundoro tahun 1955

LOR
UTARA | NORTH

KULON
BARAT | WEST

WETAN
TIMUR | EAST

KIDUL
SELATAN | SOUTH
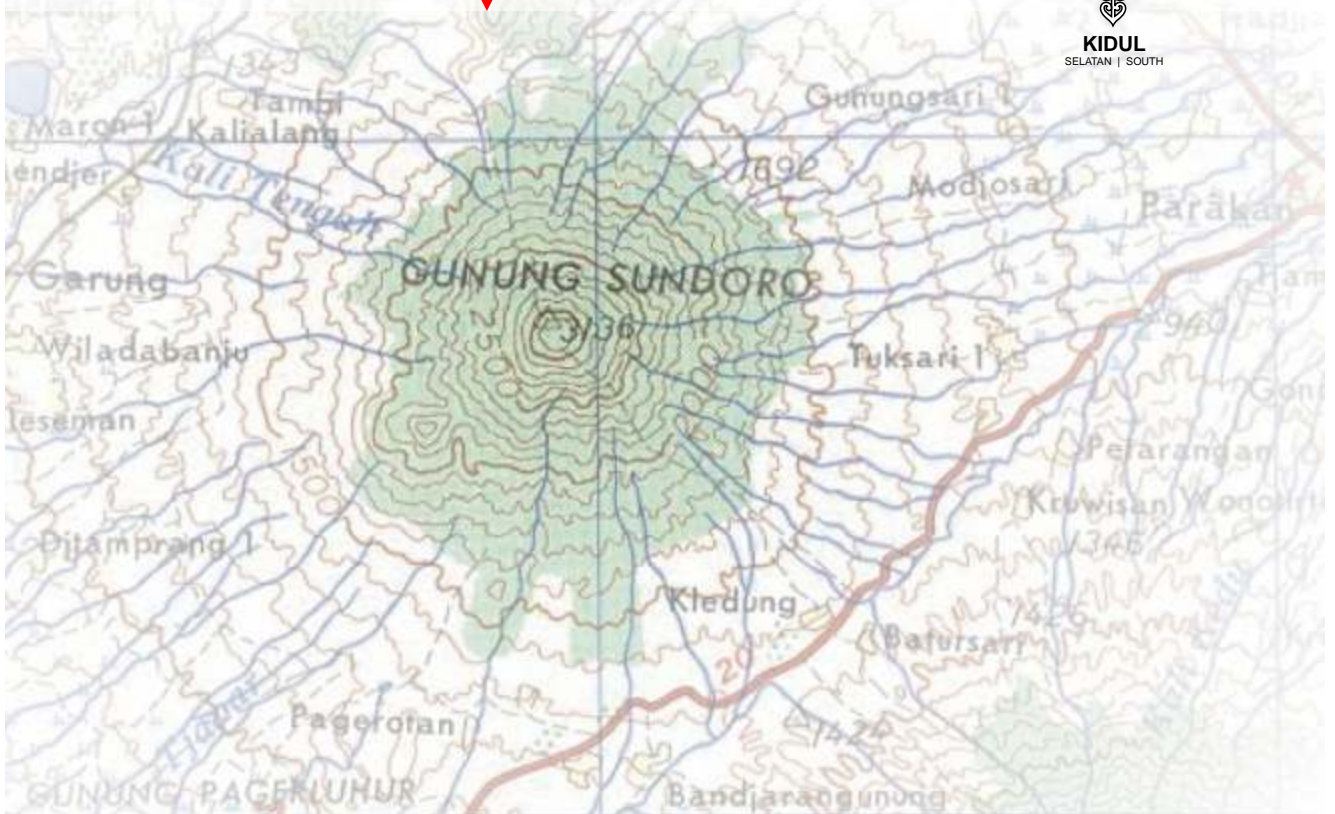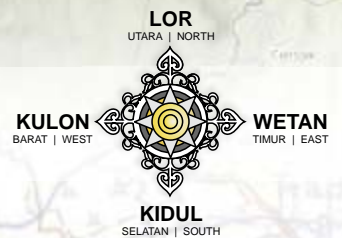
Gunung Sundoro adalah Menara Babelan di Nuswantara ?

Kecurigaan dari Turangga Seta berdasarkan :

1. Gunung Sundoro termasuk gunung yang gundul dan tidak pernah longsor.
2. Gunung Sundoro tidak memiliki lipatan seperti gunung-gunung yang lain, hampir mulus seperti kerucut.
3. Gunung Sundoro mempunyai kawah mati yang terkadang mengeluarkan letusan freatik, diperkirakan kawah ini dulunya mengeluarkan api menyala yang digambarkan sebagai Cabe di Tumpeng Nasi Putih.l
4. Gunung ini ketinggiannya melebihi batas awan.
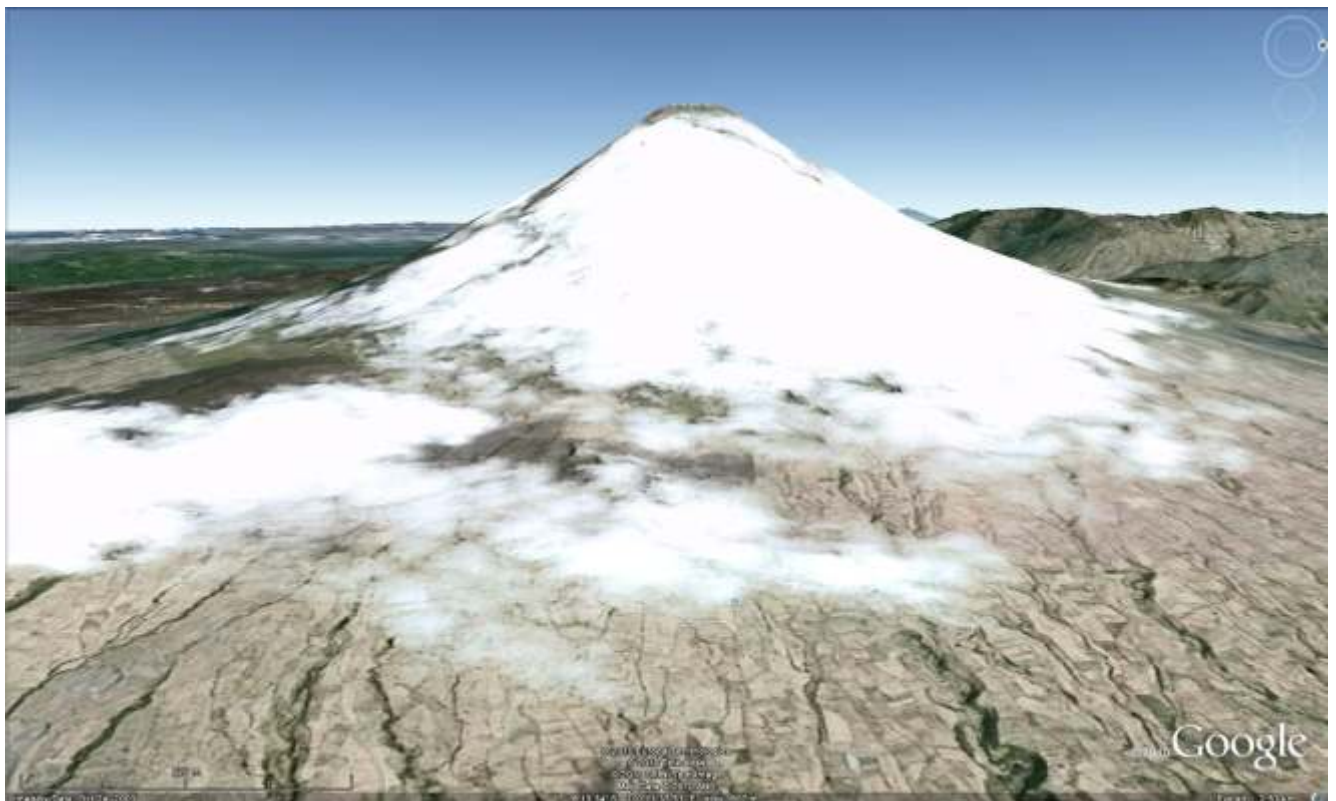
Gunung Sundoro tampak dari arah Barat ke Timur

Ditambah penggambaran bentuk sesaji dan penggambaran yang diterima oleh mantan Presiden Soeharto, maka kami meyakini bahwa **Menara Babelan benar-benar ada di negeri ini**, dengan bentuk landscape tidak akan jauh dari Tumpeng Nasi Putih, Tumpeng Nasi Kuning dan Tumpeng Ketan.

Tumpeng Nasi Kuning melambangkan tempat atau **Kahyangan Jong Giri Salaka** tempat **Sang Hyang Batara Guru**, sedangkan **Tumpeng Nasi Putih** melambangkan Kahyangan Alang-Alang Kumitir di tempatnya **Sang Hyang Batara Ismaya**, dan **Tumpeng Ketan** melambangkan Kahyangan Alang-Alang Kumitir di tempat **Sang Hyang Batara Antiga** yang berada di bawah kahyangannya Sang Hyang Wening.

Tumpeng Nasi Kuning mempunyai cabe di atasnya, ini menandakan adanya api abadi yang menyala di atas Menara Babelan jenis ini, hal ini juga menunjukkan tempat pemujaan terhadap Sang Hyang Batara Guru .

Tumpeng Nasi Putih di atasnya juga menunjukkan adanya cabe, hal ini sama dengan Tumpeng Nasi Kuning yang menunjukkan adanya api abadi yang ada di atas Menara Babelan jenis ini. Menara ini menunjukkan tempat pemujaan terhadap Sang Hyang Batara Ismaya .

Tumpeng Ketan juga ada cabe di atasnya, hal ini menunjukkan adanya api abadi sebagai tempat pemujaan terhadap Sang Hyang Batara Antiga.

Penggambaran minimal adanya 3 jenis Menara Babelan ini maka beberapa gunung yang tinggi dan hanya mengeluarkan letusan freatik layak dicurigai, terutama gunung-gunung yang merupakan gunung mati dengan sedikit lipatan dan gundul serta cenderung berbentuk kerucut (cone).

Dengan adanya tulisan ini kami dari Turangga Seta berharap pengamatan bangunan-bangunan yang ditimbun leluhur kita akan lebih terpantau oleh banyak orang sehingga kebesaran Negara ini bisa segera terungkap.

Sura Dira Jayaningrat
Swuh Kabrasta den Pangastuti
Jaya Jaya Wijayanti
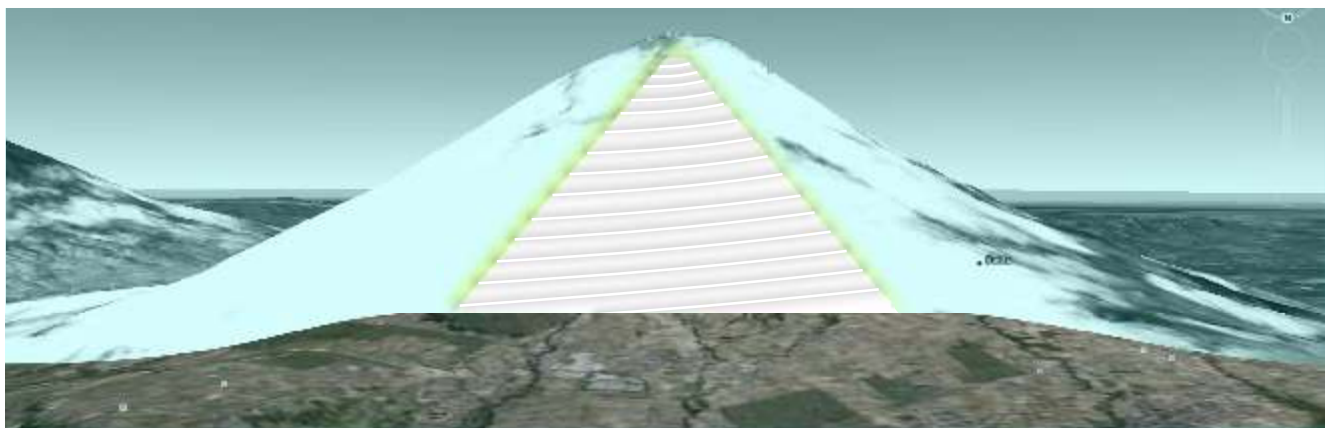
Reka Visual 1 - Menara Babelan Susundara

Disusun oleh :

Soma Jenar [Senin Wage]
25 Juli 2011, Wuku Mandasiya

Sugiarto Hadiwinoto
nono@turanggaseta.com

Agung Bimo Sutejo
agungbimo@turanggaseta.com

Timmy Hartadi
timmy@turanggaseta.com